

Representasi Perubahan Sosial Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II Dalam Dua Seri Film 三丁目の夕日 (*Sanchome No Yuuhi*) Dan Seri Film 男はつらいよ (*Otoko Wa Tsuraiyo*)

Adhe Arliansyah¹, Safriadi², Dias Pradadimara³, Rudy Yusuf⁴

^{1,2,3,4}Universitas Hasanuddin

E-mail: adhe.arliansyah23@gmail.com¹, safriadimuis@unhas.ac.id²,
dpradadimara@unhas.ac.id³, rudy.yusuf@fs.unhas.ac.id⁴

Article History:

Received: 01 Juni 2025

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 28 Juni 2025

Keywords: Perubahan sosial, Semiotika, Perang Dunia II, Masyarakat Jepang, 三丁目の夕日 (*SANCHOME NO YUUHI*), 男はつらいよ (*OTOKO WA TSURAIYO*).

Abstract: Penelitian ini membahas tentang representasi perubahan sosial Masyarakat Jepang pasca perang dunia II dalam film 三丁目の夕日 (*SANCHOME NO YUUHI*) dan 男はつらいよ (*OTOKO WA TSURAIYO*) yang bertujuan untuk menjelaskan Perubahan-perubahan Sosial Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II dengan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh C.S Pierce dengan mengkategorikan tanda sebagai indeks. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perubahan sosial pada masyarakat Jepang setelah perang dunia II yaitu: 1) perubahan dalam beraktifitas. Perubahan beraktifitas dipengaruhi dengan munculnya tiga harta keramat (televisi, mesin cuci, dan mesin pendingin atau kulkas) 2) perubahan sistem keluarga dari sistem keluarga tradisional ie menuju sistem keluarga inti. 3) perubahan bertransportasi seperti maraknya penggunaan kendaraan mobil dan kereta mulai ditinggalkan, 4) perubahan dalam bersikap seperti gaya bicara dan tindakan ketika makan. Adapun perbedaan Dua Seri Film 三丁目の夕日 (*SANCHOME NO YUUHI*) dan Seri Film 男はつらいよ (*OTOKO WA TSURAIYO*) dalam merepresentasikan perubahan sosial yaitu dari segi sikap masarakat dan penggunaan tiga harta keramat. Meskipun keduanya memiliki latar pasca perang dunia II, keduanya memiliki nuansa kehidupan sosial yang berbeda baik dari segi visual dan karakteristik tokohnya. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang film yang dapat menjadi media representasi sosial dan menjadi cerminan Sejarah dan kebudayaan negara Jepang.

PENDAHULUAN

Ekonomi Jepang mengalami peningkatan yang sangat pesat pada tahun 1950- an. Lebih dari sepuluh tahun setelah itu rata-rata tingkat pertumbuhan mencapai kurang dari 10% . hal ini adalah

rekor yang yang tak pernah dapat disamai negara besar manapun. (Reischauer dalam Suherman, 2004:18). Setelah tahun 1950-an Jepang menjadi negara yang sangat makmur. Salah satu gambaran kemajuan Jepang pasca Perang Dunia II adalah munculnya televisi, mesin cuci dan lemari pendingin yang kemudian dijuluki sebagai tiga harta keramat. Pada kenyataannya munculnya tiga harta keramat pasca Perang Dunia II disebabkan oleh ekonomi Jepang yang tumbuh pesat sehingga mengubah pola-pola konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa sebelum perang masyarakat Jepang menganggap berbelanja untuk konsumsi itu sebagai suatu sifat yang buruk. Namun sekarang (red: 1988), meskipun 2 tidak sebagai kebajikan, pengeluaran biaya tinggi untuk konsumsi adalah dapat dibenarkan atau bahkan untuk membawa gengsi. Jaminan sosial yang rendah tingkatannya itu mendorong orang-orang Jepang untuk menabung dan hidup sederhana, tetapi teknik-teknik pemasaran yang maju telah merangsang kecenderungan orang-orang membelanjakan uang lebih banyak untuk barang-barang konsumsi, suatu kecenderungan yang muncul secara keseluruhan (Fukutake 1988:130).

Akibat dari kebangkitan ekonomi Jepang sangat pesat tersebut, terjadi beberapa perubahan sosial pada masyarakat Jepang. Perubahan sosial adalah suatu perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih buruk ataupun lebih baik. Perubahan-perubahan sosial kerap terjadi pada masyarakat dengan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu mulai dari migrasi penduduk, peperangan sampai dengan penemuan-penemuan baru oleh individu dan kelompok sangat mempengaruhi perubahan sosial. (Soekanto, 2009: 261).

Pasca perang dunia II, beberapa perubahan sosial terjadi pada masyarakat Jepang. Perubahan sosial yang terjadi yaitu perubahan dalam beraktifitas dan bertransportasi yang disebabkan oleh faktor penemuan baru yang kemudian penemuan-penemuan tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Selain itu, perubahan sistem keluarga dipengaruhi oleh faktor peperangan. 3 dihapusnya meiji mimpou yang memuat sistem keluarga ie1 sebagai hukum sipil. Selain itu, negara-negara yang memasuki industrialisasi, berdasarkan kajian cross culture adanya proses perubahan yang berlangsung pada keluarga dalam berbagai budaya. Proses perubahan tersebut didasari oleh suatu konstruksi teoritis bahwa ciri masyarakat modern yaitu sistem ekonomi yang mengandalkan industri, sistem keluarga akan mengalami pergeseran, yaitu dari keluarga tradisional menjadi nuclear family (Tobing 2006:67). sedangkan faktor kebudayaan lain mengakibatkan terjadinya perubahan sosial dalam segi bersikap. Banyaknya kebudayaankebudayaan luar yang masuk ke Jepang mempengaruhi kebiasaan bersikap masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan-perubahan sosial tersebut dapat dilihat dari dua seri film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) dan 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO). dua film tersebut berlatar setelah perang dunia II pada tahun 1956 dan 1968. Film pertama yaitu 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) yang disutradarai oleh Takashi Yamazaki. Film tersebut merupakan film trilogi Takashi Yamazaki yang diangkat dari sebuah manga dengan judul yang sama karangan Ryohei Saigan. Film pertama yaitu berjudul 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) yang dirilis pada tahun 2005, seri kedua yaitu berjudul 続・三丁目の夕日 (Ooruweizu Zoku Sanchome no Yūhi) yang dirilis pada tahun 2007 dan yang terakhir adalah : Sunset on Third Street '64 dirilis pada tahun 2012. Trilogi film tersebut ini mendapat rating 3.23 di seri pertama dan 4.56 di seri kedua serta mendapat beberapa penghargaan di Japan Academy Prize antara lain best film, best director, best actor, dan screenplay yang diproduksi oleh perusahaan Toho2 dan membuat nama Takashi Yamazaki menjadi terkenal. Selain dari film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) , perubahan sosial masyarakat Jepang dapat dilihat dari seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO). Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) adalah seri film Jepang yang

berjumlah 48 judul dalam rentang tahun 1968-2019. Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) dikenal oleh penggemarnya sebagai film Tora san yaitu salah satu tokoh pada film yang disutradarai oleh Yooji Yamada sekaligus penulis skenario film tersebut. Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) juga mendapat rekor oleh Guinness Book of World Records sebagai film terpanjang di dunia sebelum dikalahkan oleh seri filmfilm Huang Fei-Hong. Dari banyaknya seri Tora san, penulis memilih judul film seri 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) yang dirilis pada tahun 1969 dan berlatar di Tokyo dan Nara. Selain itu, film ini juga berlatar pasca perang dunia II dan bertemakan keluarga yang sama dengan film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI).

Penelitian ini didukung juga oleh penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai tema dan topik yang sama yaitu perkembangan sosial Masyarakat Jepang pasca perang dunia II. Penelitian pertama yang dapat dijadikan acuan oleh penulis adalah “Dinamika masyarakat Jepang dari masa Edo hingga pasca Perang Dunia II.” Ditulis oleh Eman suherman. Jurnal ini membahas tentang masalah-masalah masyarakat Jepang yang ada dari zaman edo sampai dengan pasca Perang Dunia II dari beberapa kelas seperti petani, 15 samurai, kaum pedang hingga pedagang. Dalam jurnal ini tulis kondisi masyarakat Jepang dari masa kemasa mulai dari kondisi sosial masyarakat edo, kondisi sosial masyarakat era taisho, kondisi masyarakat di era showa, kondisi masyarakat sebelum dan setelah Perang Dunia II. Berikutnya adalah penelitian dari Teguh Prasetyo, Sri Handayani, Sumardi yang berjudul “kebangkitan Jepang pasca pendudukan Amerika Serikat tahun 1952-1964.” yang membahas tentang Jepang setelah menyerah tanpa syarat ke Amerika serikat setelah dibomnya kota Nagasaki dan Hiroshima pelan-pelan ekonomi 16 Jepang mulai pulih dan membaik. Jurnal ini fokus membahas tentang ekonomi Jepang pasca pendudukan Amerika Serikat hingga pada tahun 1964. Dibangunnya menara Tokyo menandakan ekonomi Jepang mulai pulih dan masyarakat Jepang mulai ingin membeli tiga harta keramat. “Jepang tahun 1950-an dan 1960-an dalam trilogi film SANCHOME NO YUUHI(三丁目の夕日).” Ditulis oleh ST.Nurhalisah. menjadi penelitian relevan yang akan dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu latar yang digunakan dalam trilogi film tersebut dibuat semirip mungkin dengan keadaan yang sebenarnya sehingga penonton mampu menangkap pesan yang ingin disampaikan sutradara.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dan relevan, ditemukan beberapa bentuk Perubahan Sosial masyarakat Jepang yang bersifat kebarat-baratan seperti hasrat ingin memiliki tiga harta keramat (yang sebelumnya hidup dengan sederhana dan apa adanya). Penulis beranggapan penelitian ini menarik untuk diteliti lebih dalam. Selain itu, Seri film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) juga berhasil divisualisasikan dari manga dan dua seri film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) dan seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) juga memiliki rating yang cukup tinggi pada tahun rilisnya menjadi perhatian tersendiri bagi penulis dalam meneliti

LANDASAN TEORI

1. Jepang Sebelum Perang Dunia II

Terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1933 membuat masyarakat Jepang sebelum perang sebelum perang dunia II benar-benar mengalami penderitaan. Pada saat masa sebelum perang dunia II, produktivitas pertanian Jepang selalu tinggi bila dibandingkan dengan negara Asia yang lain. Itulah sebabnya masyarakat Jepang banyak yang berprofesi sebagai petani. Namun diluar semua itu kehidupan petani sangat miris. Mereka terbebani harus bekerja setiap hari untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Suherman yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Jepang sangat sengsara pada saat krisis ekonomi pada tahun 1933 terutama petani. Mereka harus bekerja siang dan malam di bawah terik matahari dan dinginnya malam untuk

mencari nafkah dan hasil pertaniannya hanya cukup membiayai keluarganya yang sederhana (Suherman 2004: 207).

Hampir seluruh desa di Jepang dilanda kemiskinan berdasarkan survei biro statistik kabinet (Fukutake, 1989:16). Rata-rata keluarga petani berpendapatan 20 tujuh persepuluh dari pegawai kantor dan sekitar 95% dari buruh termasuk petani yang tidak diberi upah secara wajar. Walaupun dengan keadaan tersebut para petani menggunakan setengah dari upah mereka untuk kebutuhan pangan keluarga. Saat itu sangat gampang membedakan anak desa dan anak kota dengan hanya melihat cara berpakaian. Masyarakat Jepang sebelum Perang Dunia II menganggap berprofesi sebagai petani sangat menguntungkan dan bisa menjadi batu loncatan bagi mereka, tetapi petani tidak mampu meningkatkan produktivitas. Pada saat itu juga petanilah yang dapat dikatakan kaum tertindas atau dengan kata lain sudah tidak bisa melepaskan diri dari kemiskinan. Seringkali petani hidup miskin menurut laporan survei tahun 1926-1927 (Fukutake, 1988:65). Para masyarakat yang berprofesi sebagai petani merasa cemburu dengan para tuan tanah yang membeli radio yang dapat menjadi sumber informasi. Masyarakat desa tampak makin terbelakang dengan adanya perkembangan-perkembangan ekonomi kapitalis. Masyarakat desa khususnya petani sudah percaya bahwa hidup mereka hanya terus menerus merasakan kesusahan dan tidak dapat maju. Pemikiran semacam itu membuatnya tidak berusaha mengatasi keterbelakangan dan ketertinggalan mereka. Dengan menghargai sikap yang mengalah itu serta memberikan sekedar imbalan bagi perasaan rendah diri, petani diberi pembenaran ideologis untuk situasi itu oleh atasannya yang disebut *nohonshugi*. (Fukutake 1989:17).

Tidak hanya masyarakat desa merasakan kemiskinan, masyarakat kota juga merasakan. Tokyo, Kyoto, dan Osaka dapat dikatakan kota-kota besar di Jepang juga sangat merasakan kemiskinan. Namun pada tahun 1920, ketika sensus pertama diadakan, penduduk daerah perkotaan belum mencapai 20% dari keseluruhan penduduk di Jepang (Fukutake, 1989:81). Masyarakat Jepang menganggap berbelanja untuk konsumsinya sangat bersifat buruk karena di tengah-tengah krisis ekonomi. Kekurangan bahan pangan, dan kerja keras para petani hanya untuk makan buat keluarga mereka. Tak hanya penghuni desa, penghuni kota pun menjual dan menukarkan barang-barang keluarga untuk mendapatkan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum perang dunia II masyarakat Jepang di desa maupun di kota sangat kesusahan.

Jepang sebelum perang dunia II juga sudah mengembangkan media massanya. Bagi Jepang, media massa sangat penting karena bisa menjangkau kabar ke seluruh dunia. Ada banyak bentuk media massa yang dapat digunakan. Tetapi sebelum perang dunia II, belum berkembangnya teknologi seperti sekarang membuat surat kabar dan radio menjadi pilihan masyarakat Jepang kala itu. Dituliskan dalam Fukutake, 1989:16 bahwa sampai tahun 1920an surat kabar dan majalah menjadi media utama dalam mendapatkan informasi kala itu. Lima tahun setelah itu, siaran radio mulai masuk di Jepang pada tahun 1925. Tahun-tahun berikutnya radio mulai diminati oleh masyarakat Jepang. Karena dengan mendengarkan radio sebagai sumber informasi, masyarakat Jepang juga dapat melakukan aktivitas lainnya dan juga radio dapat mudah dibawa saat berpergian. Berbeda dengan surat kabar dan majalah. Surat kabar dan majalah membutuhkan perhatian khusus pembacanya untuk mencari berita.

Dari segi system keluarga, Sistem keluarga di Jepang sejak zaman *tokugawa* sampai dengan akhir perang dunia II diatur oleh konsep keluarga *ie*. *Ie* berarti “Rumah” dalam arti 23 biasa, dan dalam arti yang lebih abstrak “keluarga”, seperti dalam kaitan kalimat “garis keluarga, tradisi keluarga” dan sebagainya. Secara deskriptif, *ie* adalah sistem kekeluargaan berbentuk tradisional yang populer pada zaman Edo (abad ke-17 sampai dengan abad ke-19). (Tobing, 2006:7). Sistem keluarga *ie* merupakan sistem yang terbentuk berdasarkan syarat-syarat ekonomi, tempat tinggal bersama dan dengan itu terbentuk kehidupan bersama atau yang dikenal dengan *seikatsu kyodotai*.

.....

Sistem keluarga ie terdiri dari beberapa anggota keluarga seperti kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anak yang sudah menikah dan tinggal bersama-sama.

Sistem keluarga ie diwarisi oleh anak laki-laki sulung yang setelah menikah tetap tinggal dengan ayahnya sebagai kepala *ie*. Tetapi dalam sebuah keluarga besar banyaknya anak sulung yang tinggal di rumah yang sama. Jadi ditekankan ada beberapa kepala keluarga yang tinggal di rumah yang sama dalam sistem keluarga ie. Menurut Tobing, 2006:8 mengatakan bahwa dalam sistem keluarga ie sebuah keluarga mengatur sendiri semua aspek kehidupan anggota keluarganya. Semua aspek yang dimaksud antara lain hubungan kekerabatan, masalah ekonomi keluarga sampai dengan bidang sosial keluarga tersebut. Sistem keluarga ie juga ditandai dengan karakteristik menekankan eksistensi keturunan langsung dari generasi ke generasi yang memandang 24 penting kemakmuran bersama. Umumnya sistem keluarga ie dipimpin oleh seorang kachou dan setiap ie memiliki nama keluarga.

Namun sistem keluarga ie di Jepang pada akhir perang dunia II mengalami ketidakstabilan bahkan hancur sejak *meiji mimpo* direvisi dan digantikan oleh *showa minpo* pada tahun 1947. Ahli sejarah dalam buku Tobing, 2006:5 berpendapat bahwa yang disebut keluarga tradisional adalah yang tertulis di *meiji mimpo* sehingga ketika *meiji mimpo* direvisi keluarga tradisional Jepang yang disebut sistem keluarga ie itu sudah berkurang dari kehidupan masyarakat Jepang.

2. Jepang Sesudah Perang Dunia II

Masyarakat Jepang setelah berakhirnya perang dunia II menjurus langsung ke kota-kota besar di Jepang seperti Tokyo, Kyoto, dan Osaka yang telah berkembang sebagai kota konsumen. Barang konsumsi meningkat pada tahun 1956-1958. Tiga harta keramat segera dianggap sebagai kebutuhan rumah tangga oleh masyarakat Jepang. Pada saat itu juga masyarakat Jepang juga menjadi bersifat barat seperti kebiasaan makan, perlengkapan rumah tangga bahkan sampai pakaian semua berubah. Tahun-tahun berikutnya muncul mobil, televisi berwarna, dan AC 26 (tiga C) sebagai barang yang sangat dibutuhkan oleh semua keluarga (Fukutake, 1989:132).

Dalam pemulihan ekonomi, penghasilan petani belum bisa menyaingi profesi-profesi lainnya seperti pekerja kasar, karyawan kantor, dll pada tahun 1960. Namun berdasarkan survei pada tahun 1972 pada Fukutake 1989:66, pada tahun 1970an penghasilan petani mampu melebihi pekerja upahan dan karyawan kantor. Berdasarkan perubahan ekonomi dan sosial tersebut telah merangsang perubahan kehidupan petani. Dengan kondisi seperti itu, para petani sekarang mampu beranjak sampai suatu tingkatan yang lebih tinggi dan mampu menggunakan lebih banyak penghasilannya untuk keperluan lain-lain selain kebutuhan pangan, bahkan para petani sudah dapat disejajarkan dengan tuan tanah. Sebelum perang para petani cemburu dan iri dengan tuan tanah yang dapat membeli radio, namun setelah perang dunia II para petani mampu melengkapi tiga harta keramat (televisi, mesin cuci, dan lemari pendingin) di rumahnya. Menurut Fukutake 1989:67, laju penyebaran tiga harta keramat di antara petani pasca perang dunia II hampir sama dengan penyebaran di kota-kota besar. Tidak hanya sampai disitu, pada tahun 1970an laju kepemilikan mobil di antara para petani melebihi angka laju di antara para pekerja di kota. Para petani juga menggunakan pakaian seperti gaya barat bila berpergian. Wanita yang bagian dari keluarga 27 petani pun mengunjungi salon kecantikan, pakaian anak-anak pun mulai berubah dan menyamai anak-anak yang berada di kota. (Fukutake.1989:68).

Selama masa rekonstruksi perang dunia II dan mengalami perkembangan ekonomi, Jepang memperkenalkan dan mempromosikan manajemen sumber daya air regional dan perkembangan sistem penyebaran air hingga pasokan air di kota-kota besar di Jepang tersedia dan stabil. Perbaikan lingkungan hidup seperti dapur, toilet, dan proyek dipromosikan secara terintegrasi setelah berhasil mengembangkan isu water supply and sanitation di negaranya dan menciptakan manajemen sistem sanitasi yang baik terutama dalam bidang manajemen limbah, distribusi air dan

toilet, Jepang berusaha membawa isu ini ke taraf internasional. Salah satu cara strategis yang dilakukan Jepang adalah melalui *Official Development Assistance* (ODA), Jepang berusaha untuk memasukan isu ini didalam ODAny hingga akhirnya Jepang menjadi negara 28 pendonor terbesar di dalam bidang ini, bahkan isu sanitasi menjadi isu prioritas dari ODA Jepang.

3. Perubahan Sosial

Perubahan dalam masyarakat memang sudah ada pada zaman dahulu. Namun, seiring berjalannya waktu perubahan-perubahan sosial tersebut berjalan dengan begitu cepat sehingga dapat membingungkan manusia. Akan tetapi, karena sifatnya yang saling berkaitan, perubahan terlihat terus ada walaupun diselingi keadaan masyarakat yang mengutamakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan. (Moore dalam Soekanto 2009: 261). Banyaknya sosiolog yang memperhatikan tentang perubahan sosial seperti yang dijelaskan diatas, dikutip dari buku Soerjono Soekanto, sosiolog yang dimaksud adalah William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial. Sedangkan sosiolog lainnya yaitu Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sosiolog MacIver lebih senang membedakan utilitarian elements 11 dengan cultural element¹² yang didasarkan pada beberapa kepentingan manusia (Soekanto 2009: 262). Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah sebuah tindakan atau pola kehidupan masyarakat yang berubah ke arah yang lebih baik ataupun bisa juga ke arah yang lebih buruk.

Perubahan sosial tidak terjadi begitu saja melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi akan terjadinya perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut dikategorikan Soerjono Soekanto dalam bukunya “sosiologi suatu pengantar”. faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial yaitu:

a) Faktor Bertambah atau Berkurangnya Penduduk.

Faktor kependudukan mempengaruhi perubahan sosial. Misalnya transmigrasi masyarakat kota ke desa maupun sebaliknya yang mengakibatkan kekosongan dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga masyarakat terutama yang sedang bekerja.

b) Faktor Penemuan Baru

Penemuan-penemuan baru terjadi hampir setiap tahunnya. Penemuan-penemuan tersebut kemudian memiliki fungsi atau daya guna dan manfaat bagi masyarakat. Penemuan-penemuan baru tersebut tidak berhenti di kebudayaan, melainkan barang-barang dan pola perilaku sehingga masyarakat tersebut meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama. Seperti contoh ditemukannya mesin cetak membawa perubahan bagi masyarakat dalam hal penggandaan buku-buku ilmiah sehingga masyarakat dapat lebih banyak membaca dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan ilmiah. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan dapat dibedakan menjadi discovery¹³ dan invention. Contohnya yaitu penemuan inovasi baru yaitu mobil. Sebelumnya diciptakannya motor gas sebagai alat transportasi, namun seiring berkembangannya teknologi motor gas tersebut dibuat semoderen mungkin dan menghasilkan suatu kendaraan yang disebut mobil.

c) Faktor Pertentangan Masyarakat

Konflik sering terjadi di masyarakat yang menimbulkan adanya perubahan sosial. konflik tak bisa terlepas dari perdebatan- perdebatan yang menghasilkan hal-hal yang positif dan negatif. Hal-hal tersebut cenderung menjadi sebuah dorongan untuk menjadikan perubahan kehidupan sosial.

d) Faktor Peperangan

Peperangan yang terjadi antara satu negara dan negara lain menyebabkan terjadinya perubahan karena kehancuran akibat perang. Contohnya, hancurnya harta benda, kehilangan anggota

keluarga, atau bencana kelaparan. Negara yang kalah perang akan tunduk dengan menerima ideologi dan kebudayaan dari pihak yang memenangkan peperangan.

e) Faktor Perubahan yang Diakibatkan oleh Alam

Gejala bencana alam juga dapat mengakibatkan perubahan sosial karena jika terjadi bencana alam, masyarakat cenderung kehilangan banyak harta kekayaan, pekerjaan, bahkan tempat tinggal. Keadaan tersebut membuat masyarakat harus membentuk kehidupan baru kembali dan meninggalkan kehidupan-kehidupan yang lama.

f) Faktor Kebudayaan Masyarakat Lain

Pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain terutama kebudayaan Barat, dapat berasal dari film, televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya. Kadang-kadang media tersebut memberikan pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan gaya hidup 38 masyarakat Indonesia. Akan tetapi, ada pula pengaruh luar yang positif, contohnya dalam hal pendidikan. Mereka yang menerima beasiswa belajar di luar negeri membawa pulang teori dan pandangan barat ke tanah air sehingga ilmu yang mereka dapat digunakan dan disesuaikan dengan budaya Indonesia, meski tidak menutup mata apabila ada beberapa orang yang lebih memilih untuk tetap berideologi Barat

4. Perkembangan Industri Film di Jepang

Bahasa Jepang film disebut eiga (映画) . Film juga merupakan media yang informasinya cepat ditangkap oleh penonton karena proses produksinya menggunakan suara dan gambar. Industri film di zaman sekarang sudah diproduksi dengan teknologi yang canggih. Telah banyak film yang diproduksi Jepang sejak zaman Meiji sampai sekarang. Film Jepang pada zaman Meiji dibuat hanya dengan tampilan bisu atau dikenal dengan nama film bisu. Namun, Jepang saat ini mampu menarik perhatian dunia dengan menciptakan jenis film anime. Pada tahun 1988 film *Geisha no Teodori* menjadi film Jepang pertama yang berjenis film dokumenter. Pada zaman sekarang ini, menurut Kira Nakayama yang dituliskan dalam artikelnya, Jepang memproduksi lebih dari 400 film dalam satu tahun. Jepang juga mendonasikan lebih dari setengah pendapatan box office ke perfilman Jepang. Namun, dunia perfilman Jepang tidak serta merta terus meningkat. Jepang mengalami masa-masa keemasan dalam dunia perfilman pada tahun 1950-an dengan film-film yang memenangi penghargaan di luar negeri yaitu *Rashomo's Academy Award* untuk film Asing terbaik pada tahun 1952 yaitu film *Seven Samurai* dan *Tokyo Story*⁹ . Beberapa tahun setelah itu pada tahun 1970an studio besar Jepang mengalami krisis. Pembuat film independen Jepang terus menemukan kesuksesan yang tak terduga namun ekspor film Jepang tetap menurun dan sepuluh tahun berikutnya dikuasai oleh jenis film anime di Jepang.

Setelah perang dunia II, Bioskop menjadi alat pendidikan ulang bagi negara, tetapi sedikit demi sedikit, dengan kebangkitan pertumbuhan ekonomi, ruang terbuka untuk studio besar seperti Toho, Shochiku, Daiei untuk membangun kembali diri mereka sendiri. Selama periode ini, pengaruh Barat juga lebih kuat dan lebih nyata di antara orang-orang, sehingga tercermin di bioskop. Namun di tengah-tengah pengaruh barat, muncul sutradara Jepang Akira Kurosawa yang mendapatkan popularitas di Jepang. Pengakuan internasional datang ketika Akira Kurosawa dianugerahi "At the Gates of Hell" pada tahun 1951. Menurut Marcelo do Carmo dalam artikelnya, dua tahun setelah kepopuleran Akira Kurosawa, muncul sutradara Teinosuke Kinugasa yang menciptakan film *Samurai Loves*. Film tersebut menjadi film berwarna pertama di Jepang yang memiliki pemutaran perdana sekelas internasional dan penerima dua Oscar pada tahun 1954. Sejak tahun tersebut, produksi film di Jepang berkembang sangat pesat. Sekitaran tiga 300 film pertahun di produksi Jepang. Saat tahun tersebut sinema Jepang pertama kali mengalahkan Amerika di bioskop Jepang.

Lebih lanjut Marcelo do Carmo menulis dalam artikelnya yaitu Pada tahun 1954, tema film di Jepang sangat bervariasi seperti tema komedi, drama, hingga film yang bertemakan sejarah muncul. Sutradara-sutradara mulai menciptakan film dengan tema yang lebih modern seperti

Nagisa Oshima, Shohei Imamura, Masahiro Shindona dan Seijun Suzuki. Pada tahun 1988, Akira yang dikenal revolusioner digantikan oleh sutradara animasi Katshuri Otomo. Pada tahun 2001 34 Hayao Miyazaki meluncurkan Perjalanan Chihiro, film yang memecahkan rekor box office di seluruh dunia. Film tersebut memenangkan Golden Lion of Venice dan Oscar untuk Film Animasi Terbaik. Pada tahun 2016 film lain berjudul kimi no nawa tampaknya memecahkan lebih banyak rekor box office.

Sampai saat ini dunia perfilman Jepang terus berkembang dan terus populer. Kemajuan film Jepang tidak dipelopori oleh scanenya saja, tetapi juga studio-studio pembuat film Jepang memiliki keahlian khusus dalam pembuatan film. Contohnya saja sutradara seperti Shociku, Oz Yasujiro dan Kinoshita Keisuke yang memfokuskan dalam pembuatan film drama keluarga yang dengan tujuan ingin memperlihatkan kebangkitan Jepang setelah menjadi korban dari perang dunia II.

Media massa juga berkembang setelah berakhirnya perang dunia II. Media massa di Jepang mempunyai pengaruh sangat besar pada modernisasi atau perubahan-perubahan sosial masyarakat. Media-media massa yang muncul pasca perang dunia II adalah televisi. Ketika televisi diperkenalkan, ekonomi Jepang masih dalam tahap pemulihan dan hanya sedikit orang yang mampu membeli dan mendapatkan Televisi di rumahnya. Namun beberapa tahun kemudian televisi menjadi sarana komunikasi massa yang paling utama. Berdasarkan survei Badan Siaran Nasional (NHK) yang dituliskan dalam Fukutake, 1989:16, pada tahun 1960 hanya terdapat 23,1% televisi yang terdaftar untuk setiap keluarga. Setelah itu pada tahun 1967 angka tersebut meningkat menjadi 79,8% dan empat tahun setelah itu meningkat menjadi 81,9% pada tahun 1971. Pada pasca perang dunia II, televisi menjadi media massa yang cepat memberitakan suatu peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun-tahun setelah perang dunia II berakhir, televisi menjadi barang incaran masyarakat Jepang.

Masyarakat Jepang juga menonton televisi selama tiga jam 30 menit sehari kerja. Waktu tersebut setengah jam lebih lama dari masyarakat negara-negara maju lainnya (Fukutake, 1989:126). Namun, masyarakat Jepang juga menganggap media massa televisi mempunyai pengaruh negatif. Alasan masyarakat Jepang berpendapat seperti itu adalah media massa televisi telah menjadi sarana iklan. Sementara masyarakat Jepang menonton televisi hanya untuk hiburan. Hiburan yang dimaksud disini adalah seperti masyarakat Jepang lebih suka menonton tayangan olahraga serta berita-berita politik pada saat itu.

Munculnya televisi swasta yaitu Nippon Television (NTV) pada tahun 1952 yang berpusat di kota Tokyo. Berdasarkan sejarah dari Nippon TV, tahun 1953 siaran percobaan dari perusahaan swasta tersebut dimulai dengan tayangan 鳩の休日 (liburan burung merpati) dan diakui sebagai televisi swasta pertama di Jepang. NTV ingin menjadi stasiun televisi pertama di Jepang, namun keterlambatan kedatangan peralatan stasiun televisi menjadikan NHK sebagai stasiun televisi pertama di Jepang. Pada tanggal 27 Oktober 1953 NTV berhasil menayangkan siaran perebutan gelar juara dunia tinju kelas terbang yaitu Yoshio Shirai melawan Terry Allen. Dengan penyiaran tersebut masyarakat Jepang makin ingin mempunyai televisi untuk menikmati hiburan. Tahun-tahun berikutnya NTV berhasil menyiarkan berita terkini di Jepang dan dunia.

Sistem keluarga di Jepang juga berdampak langsung setelah perang dunia II dari system keluarga *ie* menjadi system keluarga *nuclear family* atau keluarga inti. Sistem keluarga nuclear family atau dikenal dengan keluarga inti adalah sebuah sistem keluarga di Jepang yang diterapkan masyarakat Jepang pasca perang dunia. Menurut Fukutake, 1989:40 bahwa Istilah nuclear family itu menjadi biasa digunakan orang-orang sebagai istilah sosiologi setelah terbitnya buku social structure karangan G.P Murdock pada tahun 1949. Tetapi sampai sekarang belum ada istilah yang baku ke dalam bahasa Jepang. Sekarang istilah itu sudah menjadi bagian dari kosakata bahasa. Menurunnya anggota keluarga dalam setiap rumah tangga dan hubungan menjadi lebih sederhana dalam

.....

keluarga menjadi penanda bahwa semua seluruh struktur keluarga telah mengalami perubahan besar dalam tahun-tahun pasca perang dunia II. Penurunan jumlah anggota dimulai sejak masa pemulihan ekonomi Jepang. menurut data buku Fukutake,1989:38 pada tahun 1955 rata-rata keluarga mempunyai 4,97 anggota (sama sebelum perang dunia II). Pada tahun 1960 jumlahnya menurun menjadi 4,54 dan pada tahun 1965 kembali turun menjadi 4,05. Lima tahun berikutnya kembali mengalami penurunan angka menjadi 3,69.

Pasca perang dunia II juga para negara-negara memasuki industrialisasi. Berdasarkan kajian cross culture adanya proses perubahan yang berlangsung pada keluarga dalam berbagai budaya. Proses perubahan tersebut didasari oleh suatu konstruksi teoritis bahwa ciri masyarakat modern yaitu sistem ekonomi yang mengandalkan industri, sistem keluarga akan mengalami pergeseran, yaitu dari keluarga tradisional menjadi nuclear family (Tobing 2006:67). Sistem keluarga nuclear family memiliki bentuk keluarga yang lebih sedikit. Hanya berisikan keluarga inti seperti ayah, ibu dan anak-anak. Pendapat Raymond dalam Tobing, 2006:8 bahwa perubahan ke arah industrialisasi tampak kecenderungan dalam keluarga untuk memperkecil jumlah anggotanya yang hidup terpisah dan tidak lagi tinggal secara bersama-sama dalam satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dikarenakan dalam 12 kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari sesuatu yang diamati. Dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penulis akan membuat deskriptif secara sistematis dengan menggunakan data primer.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang analisis perkembangan sosial dalam dua seri film *三丁目の夕* (*SANCHOME NO YUUI*) dan seri film *男はつらいよ* (*OTOKO WA TSURAIYO*) secara lebih mendalam dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan penandaan. Semiotika biasa ditandai dipahami sebagai bentuk strukturalisme karena berupaya menjelaskan proses terbentuknya makna dengan merujuk pada sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa. (Barker 2018:261). Semiotika dianggap mampu untuk menganalisa sebuah film dengan melihat pertanda yang ada dalam film kemudian menghubungkan makna yang terkait dengan pertanda. Teori semiotika pada dasarnya bersifat kualitatifinterpretatif (interpretation), yaitu teori yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan kode (decoding) dibalik tanda dan teks tersebut (Piliang,2011:313).

Penulis akan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh C.S. Pierce. Konsep semiotika C. S Pierce memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tandatanda dalam karya sastra termasuk film. Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Tanda (representamen) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan 13 merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri, sementara objek (acuan tanda) adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Kriyantono, 2014: 34).

Hubungan trikotomi yaitu objek dibagi menjadi tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon dapat dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan) antara unsur-unsur yang diacu dalam kata lain, benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya dan ditandai dengan kemiripan (mirip antara benda aslinya dengan apa yang direpresentasikannya). Sebagai contohnya gambar patung, lukisan dan lain sebagainya. Berikutnya adalah Indeks yang diartikan tanda yang

menunjukkan adanya hubungan sebab dan akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Sebagai contoh, yaitu adanya asap sebagai tanda adanya api. Objek yang menjadi bagian terakhir adalah simbol. Objek yang dapat dikategorikan simbol adalah objek yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer (kesepakatan masyarakat) Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat 14 semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar. (Sobur dalam Wulandari 2020:31).

Selain metode yang telah dijabarkan di atas, penulis juga menggunakan studi pustaka. Adapun data yang digunakan penulis yaitu data primer dan data sekunder. Penulis menjadikan dua seri film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) dan seri Film 男 はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) sebagai data primer pada penelitian ini. Selain itu penulis melakukan pengumpulan data dengan berbagai macam material yaitu buku, jurnal, dan skripsi terkait sebagai data sekunder. Beberapa dari material tersebut didapatkan melalui internet dalam bentuk pdf dan beberapa situs web yang berisikan artikel dengan sumber yang terpercaya untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Kebiasaan Beraktivitas pada Dua Seri Film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI)

Dalam dua seri film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) terlihat adanya tiga harta keramat televisi, mesin cuci, dan lemari pendingin. Ketiga benda tersebut sangat ingin dimiliki dan menjadi pengaruh besar berubahnya kebiasaan beraktivitas masyarakat Jepang setelah terjadinya perang Dunia II.



Gambar1. Tomoe mengganti siaran radio.



Gambar 2. Adanya televisi baru di rumah Norufumi Suzuki dan dinikmati bersama tetangga.

Pada data 1 merupakan *scene* pembuka yang memperlihatkan Tomoe mengganti siaran radio untuk mencari informasi. Sedangkan diperlihatkan juga dalam *scene* adanya keluarga Norufumi Suzuki mempunyai televisi baru di rumahnya. pada *scene* tersebut juga terlihat para tetangga keluarga Norufumi berkumpul di rumahnya untuk menyaksikan televisi tersebut dinyalakan dan ditonton secara bersama.

Adapun *scene* yang memperlihatkan tiga harta keramat lainnya yaitu pada data 2 saat *scene* Jonnusuke mencuci pakaian di sumur menggunakan papan.



Gambar 3. Jonnusuke mencuci pakaian menggunakan papan di sumur



Gambar 4. Mika menggunakan mesin cuci untuk mencuci pakaian di rumahnya

Terdapat dialog oleh Mika kepada Jonnusuke pada *scene* tersebut yaitu “あなたはまだボードで洗いますか？” yang dalam bahasa Indonesia “apakah kamu masih mencuci

menggunakan papan?” Sedangkan *scene* selanjutnya terlihat mika mencuci menggunakan mesin cuci. Saat Mika menggunakan mesin cuci, terlihat Tomoe memperlihatkan cara menggunakan mesin cuci kepada Mika. Hal ini menandakan bahwa mesin cuci adalah teknologi baru untuk untuk mempermudah pekerjaan mencuci.

Selain televisi dan mesin cuci, adapun tiga harta keramat berikutnya yang dimunculkan dalam *scene* film tersebut adalah mesin pendingin.



Gambar 5. Roku jatuh sakit karena memakan makanan yang sudah basi atau beracun



Gambar 6. Keluarga Norufumi Suzuki mempunyai mesin pendingin baru di rumahnya

Pada data 3 merupakan *scene* yang memperlihatkan tokoh yang bernama Roku yang sedang sakit karena memakan makanan yang basi. Namun *scene* berikutnya, keluarga Norufumi Suzuki mempunyai mesin pendingin di rumahnya. Dalam *scene* tersebut juga terdapat dialog dari Tomoe yaitu “テレビ、冷蔵庫、洗濯機。 私たちはすでに三種の神器を持っています” yang dalam bahasa indonesia “kita sudah memiliki televisi, mesin cuci, dan lemari pendingin yaitu tiga harta keramat” sedangkan dialog berikutnya dari Norufumi Suzuki yaitu “もちろん生活は苦しくありません。有毒な食べ物はなくなりますよね、ろくちゃん。” yang dalam bahasa indonesia “tentu saja hidup tidak akan sulit, tak ada lagi makanan beracun, benarkan Roku”.

Sebelum adanya mesin pendingin keluarga Norufumi Suzuki menyimpan makanan di atas meja dan membuat makanan tersebut cepat menjadi rusak atau basi. Namun terlihat dalam *scene*, Tomoe mengeluarkan minuman dari mesin pendingin. *Scene* tersebut menandakan bahwa Tomoe membeli makanan dan minuman dalam jumlah banyak untuk disimpan di mesin pendingin agar lebih awet dan dapat dikonsumsi dalam waktu lama.

Dari beberapa data tersebut dapat menggambarkan bahwa masyarakat Jepang pada film tersebut mempunyai rasa sangat ingin memiliki tiga harta keramat tersebut. Tiga harta keramat pada tahun tersebut merupakan hal yang baru dan sangat diidam-idamkan dapat dimiliki bagi masyarakat Jepang. Bagi masyarakat Jepang, memiliki tiga harta keramat dapat dikatakan mempunyai kekayaan yang lebih atau dengan kata lain memiliki stratifikasi sosial yang lebih tinggi.

Selain itu, memiliki tiga harta keramat sangat membantu keluarga Norufumi Suzuki pada film tersebut karena memiliki banyak manfaat. Seperti halnya televisi. dalam *scene* pembuka terdapat dialog Ippai “お母さん、今日テレビ来る？” yang dalam bahasa Indonesia “ibu, apakah televisinya ada hari ini?”. Hal ini menggambarkan bahwa televisi menjadi barang yang dibutuhkan bagi masyarakat Jepang pada film tersebut karena televisi menjadi media untuk masyarakat Jepang mencari informasi dan sekaligus hiburan. Masyarakat Jepang sebelumnya mencari informasi melalui surat kabar. Namun seiring berkembangnya teknologi, muncul radio sebagai alat untuk mencari informasi. Tahun-tahun berikutnya setelah adanya televisi, masyarakat menggunakan televisi sebagai sumber informasi karena telah dirancang menggunakan audio dan visual jadi siapapun bisa menggunakan. Namun hal tersebut mengakibatkan bahwa setelah adanya televisi, Masyarakat Jepang dalam film tersebut lebih sering menonton televisi untuk mencari informasi dibanding melakukan sesuatu yang bermanfaat seperti bekerja, belajar dan bermain.

Dari cuplikan *scene* film tersebut, terlihat masyarakat yang menonton televisi di rumah Norufumi Suzuki pada saat awal kemunculan televisi. Terlihat sangat terhibur dengan menonton pertandingan tinju. Hal tersebut menggambarkan bahwa televisi digunakan sebagai hiburan untuk masyarakat Jepang. Mereka tidak lagi harus pergi ke tempat pertandingan tersebut berlangsung atau hanya membaca berita tentang hiburan olahraga melalui surat kabar.



Gambar 7. Norufumi Suzuki membaca berita di surat kabar



Gambar 8. para tetangga terhibur menonton pertandingan tinju di rumah Norufumi Suzuki

Selain itu, juga terlihat dalam *scene* menara Tokyo sedang dalam pembangunan. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemerintah Jepang membangun menara Tokyo tersebut karena sudah banyaknya masyarakat Jepang yang memiliki televisi untuk digunakan secara pribadi di rumahnya masing-masing. Menara Tokyo awalnya berfungsi sebagai pemancar jaringan televisi untuk masyarakat Jepang. Namun seiring waktu, menara Tokyo juga dijadikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat Jepang.

Selain daripada televisi I, tiga harta keramat lainnya adalah mesin pendingin dan mesin cuci juga terlihat dalam *scene* film tersebut. Dengan adanya mesin cuci dan mesin pendingin, masyarakat Jepang tidak lagi bersusah payah untuk mencuci di sumur dan pergi ke pasar untuk membeli bahan makanan. Dengan menggunakan mesin cuci masyarakat Jepang bisa mencuci sendiri di rumahnya dengan waktu yang cepat dan tidak lagi pergi ke sumur untuk mencuci pakain. Dengan adanya barang tersebut mengakibatkan masyarakat Jepang lebih banyak mempunyai waktu luang untuk bersantai bersama keluarga mereka dan juga melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat lainnya. Dalam *scene* film juga digambarkan dengan adanya tiga harta keramat tersebut, keluarga Norufumi Suzuki mempunyai waktu luang untuk beristirahat dan menikmati waktu bersama keluarga dan juga melakukan pekerjaan yang lebih bermanfaat lainnya.



Gambar 9. Norufumi Suzuki dan Tomoe bersantai di rumahnya melihat album foto mereka



Gambar 10. Norufumi Suzuki dan Tomoe melihat rekaman video Ippai pada saat masih kecil



Gambar 11. Tomoe menggunakan waktu luangnya untuk membuat baju



Gambar 12. Ippai dan Mika sedang asik bermain

2. Perubahan Sistem Keluarga pada Dua Seri Film 三丁目の夕 (SANHOME NO YUUI)

Sistem keluarga *nuclear family* atau sistem keluarga batih adalah sistem keluarga yang banyak dianut masyarakat Jepang pasca perang dunia II. Sistem keluarga *nuclear family* memiliki bentuk keluarga yang lebih sedikit atau hanya beranggotakan keluarga inti yaitu bapak, ibu, dan anak-anak.



Gambar 13. keluarga inti Norufumi Suzuki

Seperti yang ditunjukkan pada data 4 bahwa keluarga Norufumi Suzuki dalam film tersebut hanya tinggal bersama istri dan satu anak mereka. *Scane* tersebut dapat diartikan bahwa keluarga Norufumi Suzuki sudah menerapkan sistem keluarga inti atau biasa disebut sistem keluarga *nuclear family* yang hanya beranggotakan ayah yaitu Norufumi Suzuki, ibu yaitu Tomoe dan anaknya yaitu Ippai tinggal dalam satu rumah.

Menerapkan sistem keluarga batih pada masyarakat Jepang dapat menyebabkan anggota keluarga lebih mandiri dan memiliki kebebasan yang lebih besar, serta wanita sama kedudukannya dengan laki-laki yaitu dapat juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tidak hanya itu, sistem keluarga batih juga menyebabkan keluarga besar tidak mendukung secara emosional dan financial jika dibutuhkan karena berbeda tempat tinggal juga kurangnya interaksi dengan keluarga besar dapat memperburuk komunikasi. Dengan menerapkan sistem keluarga batih juga mengakibatkan anggota keluarga tidak begitu dekat dengan keluarga lainnya karena jarang bertemu serta berkomunikasi secara langsung. Selain daripada itu dengan sistem keluarga batih, keluarga inti kurang tangguh dalam menghadapi masalah karena tidak banyak dukungan langsung dari keluarga besar.

Dalam film tersebut juga digambarkan dalam *scane* saat Mika datang ke rumah Ippai, Ippai tidak begitu kenal dan akrab dengan Mika yaitu anak dari saudara ayahnya sendiri. Beberapa *scane* Mika dan Ippai sering bertengkar dan mengejek satu sama lain. Selain itu, Tokoh Ryonusuke juga terlihat kurang tangguh dalam menghadapi masalahnya karena tidak didukung langsung oleh keluarganya.



Gambar 14. Mika dan Ippai saling mengejek



Gambar 15. Ryonusuke terlihat pusing dengan masalah yang dia hadapi

3. Perubahan Kebiasaan Bertransportasi pada Dua Seri Film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI)

Dalam *scene* film 三丁目の夕 (SANCHOME NO YUUHI) pada data 3 terlihat jalanan kota Tokyo sudah dipadati dengan kendaraan mobil.



Gambar 16. Jalanan kota Tokyo dan proses pembangunan menara Tokyo

Film tersebut juga memperlihatkan usaha yang dijalankan keluarga Norufumi Suzuki adalah bengkel mobil. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jepang pada film tersebut sudah banyak menggunakan mobil untuk melakukan aktivitas sehari-hari mereka sehingga harus dirawat dan diperbaiki demi ketahanan kendaraan mobil tersebut. *Scene* yang menggunakan kendaraan mobil selanjutnya adalah *scene* yang memperlihatkan orang tua Jonnusuke menjemput Jonnusuke menggunakan mobil mewah dari daerah Koenji ke kota Tokyo. Pada saat sampai di kota Tokyo menggunakan mobil mewah, mobil tersebut menjadi pusat perhatian masyarakat Jepang pada film tersebut.



Gambar 17. Jonnusuke dijemput menggunakan mobil mewah

Dari *scene* tersebut diartikan bahwa naiknya konsumen mobil pribadi pada masyarakat Jepang pasca perang dunia II. mobil pada tahun tersebut dianggap sebagai barang yang mewah dan mahal untuk dimiliki masyarakat Jepang yang pada saat itu masih dalam pemulihan ekonomi. Mempunyai mobil pribadi dianggap sebagai orang yang mempunyai stratifikasi sosial yang tinggi dan sebagai ajang gengsi walaupun masih banyak kebutuhan lain yang harus dibayarkan. Dengan memiliki mobil pribadi terdapat banyak manfaat yang didapat masyarakat Jepang. Seperti mereka lebih gampang berpergian ke daerah-daerah tertentu dengan cepat, sudah tidak terikat dengan

jadwal karena sebelumnya menggunakan kereta yang jadwal keberangkatannya sudah tetap, dan lebih gampang berpergian ke rumah keluarga atau kolega mereka yang jauh dengan waktu yang lebih efisien.

4. Perubahan Kebiasaan Beraktivitas dalam Seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO)

Dalam Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO), perubahan kebiasaan beraktivitas juga lebih banyak disebabkan oleh tiga harta keramat. Ketiga harta keramat tersebut juga diperlihatkan dalam seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO). Tetapi pada film ini, tidak terlihat dalam *scene* yang menjelaskan tiga harta keramat sebagai perubahan sosial masyarakat Jepang. Namun peneliti berfokus dengan adanya Tiga harta keramat yang dimunculkan dalam *scene* yang kemudian diinterpretasikan dapat terjadi perubahan sosial masyarakat Jepang karena pada tahun film diproduksi kehadiran tiga harta keramat adalah benda yang ingin dimiliki oleh semua masyarakat Jepang karena memiliki banyak manfaat.

tiga harta keramat yang terlihat dalam *scene* Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) yaitu mesin pendingin.



Gambar 18. terlihat adanya mesin pendingin di ruang dapur rumah Tora

Mesin pendingin terlihat dalam *scene* film tersebut terletak pada dapur rumah Tora. *Scene* tersebut menggambarkan jika ingin memasak keluarga Tora mengambil bahan makanan dari dalam mesin pendingin tersebut untuk kemudian diolah. Hal ini membuat keluarga Tora membeli bahan makanan dalam jumlah banyak untuk disimpan dalam mesin pendingin agar lebih awet dan dapat lebih lama untuk diolah menjadi bahan makanan karena jika disimpan dalam mesin pendingin, bahan makanan dapat menjadi lebih awet dan tahan lama untuk diolah maupun di konsumsi langsung. Sebelum adanya mesin pendingin, masyarakat Jepang pergi ke pasar atau tempat penjualan bahan makanan setiap mereka ingin mengolah bahan makanan tersebut. Jika tidak segera diolah, maka bahan makanan tersebut dapat menjadi basi atau tidak layak konsumsi.

Selain televisi dan mesin pendingin, tiga harta keramat berikutnya yang juga muncul dalam *scene* Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) yaitu mesin cuci. Data 9 menunjukkan mesin cuci terlihat dalam *scene* yang terdapat di halaman luar rumah Tora. Hal ini menggambarkan bahwa keluarga Tora menggunakan mesin cuci untuk mencuci pakaian mereka. Mesin cuci menjadi barang yang bermanfaat bagi keluarga Tora. Mereka dapat mencuci dengan jumlah banyak dan menggunakan waktu yang lebih cepat, mereka juga tidak perlu ke sumur untuk mencuci pakaian mereka. namun adanya mesin cuci juga mengurangi interaksi sosial masyarakat Jepang yang sebelumnya mencuci di sumur secara beramai-ramai. Adanya mesin cuci di rumah masing-masing membuat masyarakat Jepang hanya mencuci sendiri di rumahnya masing-masing.



Gambar 19. terdapat mesin cuci di halaman samping rumah Tora

Sebelum adanya mesin cuci, masyarakat Jepang mencuci pakaian di sumur dengan menggunakan papan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun setelah adanya mesin cuci masyarakat Jepang melakukan pekerjaan mencuci pakaian lebih efisien dan membutuhkan waktu yang cepat.

Dengan adanya mesin pendingin dan mesin cuci tersebut mengakibatkan keluarga Tor memiliki lebih banyak waktu luang untuk bersantai dan menikmati hiburan seperti pada *scene* menit 00.13.13, pada menit 00.26.45, dan juga pada menit 00.53.48 menunjukkan *scene* keluarga Tora menggunakan waktu luang mereka untuk bersantai di rumahnya bersama keluarga.



Gambar 20. Keluarga Tora bersantai di halaman rumah mereka



Gambar 21. Keluarga Tora saling bercerita di ruang keluarga rumah Tora



Gambar 22. Keluarga Tora bersantai di rumah pada saat malam hari

Dalam *scene* juga terlihat pada menit 01.14.32 saat Tora pergi untuk menonton pertandingan balap motor arena balap motor bersama kekasihnya hal tersebut menggambarkan bahwa keluarga Tora memiliki waktu luang yang lebih untuk digunakan melihat hiburan.



Gambar 23. Tora melihat perlombaan balap motor langsung di arena balap

5. Perubahan Kebiasaan dalam bertransportasi dalam Seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO)

A Banyaknya konsumen mobil pasca Perang Dunia membuat terjadinya perubahan sosial di masyarakat Jepang. Terlihat beberapa *scene* film memperlihatkan jalanan kota Tokyo yang sudah ramai dengan kendaraan mobil. Dalam *scene* terlihat juga *scene* Tora menggunakan mobil untuk menuju tempat makan malam bersama adiknya lebih mengefisienkan waktu untuk sampai ke tempat tujuan. Dengan menggunakan mobil, dimaknai bahwa Tora lebih menghemat waktu untuk sampai ke tujuan dan tidak terikat lagi oleh jadwal. Tora juga bisa berpergian kapanpun dan dimanapun untuk mencari hiburan, liburan, dan berkunjung ke rumah sanak saudara selagi dapat dijangkau menggunakan mobil tanpa terikat jadwal.



Gambar 24. Tora dan Sakura menggunakan kendaraan mobil ke tempat makan untuk bertemu dengan orang lain

Dengan menggunakan mobil, masyarakat Jepang lebih mudah berpergian ke keluarga mereka yang berada jauh dari tempat mereka. Selain itu masyarakat Jepang juga lebih gampang mencari hiburan di tempat liburan dengan menggunakan mobil tanpa terikat dengan jadwal seperti kereta. Sebelum banyaknya konsumen mobil, masyarakat Jepang menggunakan kereta untuk berpergian dan terikat dengan jadwal yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Mereka harus mempersiapkan diri lebih awal jika ingin berpergian agar mereka tidak ketinggalan jadwal kereta. Namun dengan menggunakan mobil, mereka lebih santai jika ingin berpergian ke kantor ataupun mengantar anak ke sekolah. Selain itu, masyarakat Jepang juga mencari hiburan hanya melalui radio. Namun setelah adanya mobil, masyarakat Jepang bisa pergi ke tempat liburan untuk mencari hiburan untuk mereka.

6. Perubahan dalam Bersikap pada Seri Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO)

Dalam *scene* Film 男はつらいよ (OTOKO WA TSURAIYO) pada menit 00.16.32 merupakan *scene* Sakura ingin melakukan pernikahan dan melangsungkan makan malam bersama pasangannya di sebuah hotel megah. Namun pada *scene* tersebut Sakura ditemani oleh Tora sebagai saudaranya karena semua keluarga Tora sibuk bekerja dan hanya Tora yang bisa menemani Sakura. Namun, Torayang saat itu baru datang ke kota sangat asing dengan kata hotel dan restoran. Akibatnya saat makan malam dihidangkan, Tora tidak mengetahui cara memakan makanan yang dihidangkan pihak hotel yaitu steak daging dengan menggunakan pisau dan garpu. Karena Tora

masih bingung dengan cara makan hidangan tersebut, maka Tora memakan makanan tersebut menggunakan tangan dan mengangkat piring tersebut mendekat ke mulutnya. Setelah ditegur oleh Sakura Tora langsung mengubah cara makannya dengan menggunakan pisau dan garpu tersebut. Tetapi pada saat menggunakan pisau dan garpu, Tora memotong daging tersebut dengan keras sehingga membuat piring yang digunakan mengeluarkan bunyi dan daging tersebut terlempar ke salah satu orang yang ada pada *scene* tersebut. Selain itu, Tora juga meminum sangat banyak wine dan membuatnya melakukan dan berbicara hal yang lucu dan menjatuhkan Sakura karena sedang dalam keadaan mabuk berat. Atas kejadian tersebut semua orang yang berada pada restoran hotel tersebut melihat sinis sikap yang dilakukan Tora dan membatalkan acara pernikahan Sakura.



Gambar 25. Tora mengangkat piring saat makan



Gambar 26. Tora saat memotong daging menimbulkan suara dari piring yang keras



Gambar 27. orang-orang yang sedang makan melihat sinis sikap Tora

Berdasarkan *scane* tersebut, menunjukkan sikap yang tidak biasa dilakukan masyarakat pada kota-kota besar di Jepang. Pada *scane* tersebut dapat dimaknai bahwa Tora berlaku tidak sopan kepada lawan bicara dan gagal mengikuti dan beradaptasi dengan kehidupan sosial pada saat itu di tengah masyarakat kota besar di Jepang. Masyarakat Jepang setelah perang dunia II mulai menerapkan etika berbicara pada lawan bicara secara sopan apalagi dengan menginginkan kepentingan pada orang tersebut.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tema penelitian ini, perubahan-perubahan sosial pada masyarakat Jepang ditemukan dalam dua objek film pada penelitian ini yaitu dua seri film Ōruweizu: San-chōme no Yūhi (三丁目の夕日) dan *OTOKO WA TSURAIYO* (男はつらいよ). Perubahan-perubahan sosial yang ditemukan pada film tersebut yaitu disebabkan oleh beberapa hal yaitu; munculnya tiga harta keramat sangat membantu masyarakat Jepang dalam melakukan aktivitas dan membuat masyarakat Jepang lebih memiliki banyak waktu luang untuk istirahat, bersantai dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Selain itu berkembangnya industri mobil di Jepang juga membantu masyarakat Jepang untuk berpergian ke suatu tempat. Dengan menggunakan mobil masyarakat Jepang lebih gampang berpergian tanpa terikat lagi dengan jadwal kereta.

Perubahan sistem keluarga juga mengakibatkan perubahan sosial pada film Ōruweizu: San-chōme no Yūhi (三丁目の夕日), sistem keluarga yang digunakan adalah sistem keluarga nuclear family yang hanya terdapat ayah, ibu dan anak-anak. Dengan sistem keluarga batih, masyarakat Jepang lebih susah mengakrabkan diri pada keluarga besar mereka karena kurangnya komunikasi langsung. Namun, pada film 男はつらいよ (*OTOKO WA TSURAIYO*) juga memperlihatkan sistem keluarga nuclear family namun tidak secara eksplisit. Terlihat pada keluarga Tora masih menggunakan sistem keluarga ie. Selain itu, sikap masyarakat Jepang setelah perang dunia juga berubah menjadi lebih menghargai kepada orang yang lebih tua dan jabatan lebih tinggi. Pada film *OTOKO WA TSURAIYO* (男はつらいよ) terlihat Tora gagal beradaptasi dengan perubahan sosial sehingga dia terkucilkan dalam masyarakat kota di Jepang pada film tersebut.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Alhamdulillah puji Syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas ridho-nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul Representasi Perubahan Sosial Masyarakat Jepang Pasca Perang Dunia II dalam Dua Seri Film 三丁目の夕 (*SANCHOME NO YUUI*) dan Seri Film 男はつらいよ (*OTOKO WA TSURAIYO*). Pertama penulis menyampaikan banyak terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Arsyad, S.E dan Ibunda Rahmaliah, S.E. Terima kasih atas semua dukungan, masukan dan motivasi tanpa henti yang diberikan selama masa perkuliahan kepada penulis. Terkadang penulis agak keras kepala dengan masukan kedua orang tua penulis. Namun atas doa dan restu kedua orang tua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan finansial kedua orang tua penulis selama masa perkuliahan sehingga penulis sampai dititik ini. Seperti lirik lagu karnamereka “suatu saat nanti kan kugantikan tugas mu Ayah, doakan aku Ibu restumu sertai langkahku”. Berikutnya ucapan terima kasih tak terhingga juga kepada Bapak Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S dan Rudy Yusuf, S.S., M.Phil. selaku dosen pembimbing penulis yang telah mendedikasikan waktu dan pikirannya kepada penulis untuk membimbing dan membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

Penulis juga tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada Meta Sekar Puji Astuti, S.S,

M.A., Ph.D, Hadi Hidayat, S.S., M.Hum. Dr. Safriadi, S.Ip., M.Si. Penulis ucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang membangun yang membantu penulis memperbaiki segala aspek yang terdapat dalam penelitian ini. Terlepas dari semua itu, Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi teknik penyajian penulisan, maupun materi penulisan mengingat keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis akan selalu menerima segala masukan yang ditujukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya, Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan Penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi yang ditulis oleh Penulis ini dapat bermanfaat khususnya bagi Penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga segala amal dan kebbaikannya mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, Aamiin.

DAFTAR REFERENSI

- Chris, Barker. 2014 Kamus Kajian Budaya Depok: PT Kanasius
- Eman, Suherman. 2004. Dinamika masyarakat Jombang dari masa Edo hingga pasca Perang Dunia II. Jurnal ilmiah humaniora volume 16 no.2.
- Fukutake, Tadashi. 1988 Masyarakat Jepang dewasa ini PT Gramedia Jakarta
- Kriyantono, R. (2020). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Nurhalisah, ST.. 2010. Jepang tahun 1950-an dan 1960-an dalam trilogi Film *SANCHOME NO YUUYI*(三丁目の夕日). Skripsi Sarjana, Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Piliang, Amir Yasraf. 2011. Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi, (Bandung: Mizan Publika)
- Soekanto, Soerjono. 2009. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Teguh Prasetyo, Sri Handayani, Sumardi. 2015. Kebangkitan Jepang pasca pendudukan Amerika Serikat tahun 1952-1964. Artikel ilmiah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ).
- Tobing, Ekayani 2006 kehidupan tradisional Jepang dalam perspektif sejarah dan perubahan sosial ILUNI KWJ
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotonomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Marcus Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 2020, 4(1), 29-41.
- Marcelo do Commo “<https://skdesu.com/id/cerita-bioskop-dijepang/#:~:text=Pada%20tahun%201899%20film%20Jepang,berdasarkan%20legenda%20samurai%20tak%20bertuan>”. (diakses pada tanggal 8 maret 2022 pukul 22:34)
- Rachel, Emmanuella. “<https://japanesestation.com/culture/tradition/sistemkekeluargaan-ie-sistem-tradisional-keluarga-Jepang>” (diakses pada tanggal 24 oktober 2021 pukul 22.12)